BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam pengembangan peradapan. Sejak adanya manusia maka sejak saat itu pula pendidikan ada.[1] Pengembangan pendidikan dari setiap masa selalu terjadi perubahan seiring perubahan manusia itu. Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembangnya sejalan dengan perkembangan sosial budaya manusia permukaan bumi. Karena tujuan yang dicapai dari pendidikan tersebut adalah untuk membentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.[2]

Pendidikan mampu menciptakan berbagai demensi keberadaan manusia dan perilakunya, dengan tujuan mengarahnya pada suatu sasaran yang merupakan hal penting dan menentukan nasib seseorang. Segala bentuk perbaikan dan pembinaan individu maupun masyarakat pastilah melalui pendidikan.

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha untuk memperbaiki anak didik untuk melakukan suatu perubahan kearah yang lebih baik untuk membangun

---

[1] Zuhairi, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. Ke-4, h. 9.

[2] Muzayim, Arifin, *Filsafat Penddikan Islam,* (Jakarta; Bumi Aksara, 2000), h. 11.

kemandirian bagi kehidupannya. Perubahan tersebut adalah pembentukan jati diri dalam kehidupan anak, melalui bimbingan dan pengarahan yang sifatnya continue agar terbentuk akhlak yang baik dalam setiap prilakunya, baik pendidikan agama dari orangtua dalam lingkungan keluarga maupun didikan guru dalam lingkungan sekolah serta masyarakat di mana Ia hidup.[3]

Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[4]

Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) tersebut merupakan penjabaran Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasioanl No 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 tentang Fungsi Pendidikan Nasional yang berbunyi:

> Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Indonesia yang demokratis serta bertanggung jawab.[5]

Untuk mencapai fungsi dan tujuan tersebut di atas, pemerintah menyediakan lembaga pendidikan berupa sekolah umum maupun sekolah agama

---

[3] M. Arifin, *IlmuPendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 12.

[4] Alisuf, Sabri, *Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), h. 75.

[5] Undang-Undang Dasar RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional,* (Bandung: Cintra Umbara, 2003), h.7.

dengan kurikulum masing-masing. Setiap lembaga pendidikan melaksanakan pendidikan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah, kurikulum tersebut telah disebutkan pula dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, secara umum sifatnya seragam bagi seluruh sekolah/kampus.[6]

Sekolah mempunyai peranan yang besar dalam penanaman akhlak terhadap siswa, karena di sinilah siswa senantiasa mendapat bimbingan baik secara langsung maupun tidak langsung dari guru, yaitu dengan memberikan contoh-contoh akhlak mulia untuk diteladaninya, sehingga ia dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dalam pendidikan modern dewasa ini, tiap-tiap siswa datang ke sekolah membawa kepribadiannya sendiri setelah menerima berbagai macam pengaruh yang berasal dari rumah, lingkungan dan sebagainya. Oleh karena itu, pembangunan dari segi mental spiritual sangat penting dan diperlukan untuk menunjang pembangunan segi material. Sedangkan akhlak merupakan barometer dari kepribadian anak.[7]

Kepribadian seseorang berjalan terus menerus sepanjang hidupnya. Hasil pelajaran dari pengalaman yang lalu menjadi dasar untuk perkembangan selanjutnya. Tiap anak membawa potensi-potensi pembawaan yang berbeda dengan yang dimiliki oleh anak yang lain.

---

[6] Oemar, Humalik, *Kurikulum dan Pembelajaran,* (Jakarta:Bumi Aksara, 1999), h. 16.

[7] Samuel Socitie, *Psikologi Pendidikan Mengutamakan Segi-Segi Perkembangan,* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1982), h. 26.

Pendidikan akhlak sangatlah penting dalam suatu kehidupan untuk menjadikan kepribadian seseorang yang sesuai dengan ajaran Islam dalam hal ini yang menjadi panutan untuk menjadi suri tauladan pada diri kita adalah Rasulullah SAW, sebagaimana firman-Nya dalam QS Al- Ahzab Ayat 21:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Dan Rasulullah SAW bersabda yang diriwatkan oleh Malik :

وَحَدَ ثَنِي عَنْ مَالِك اَنَّهُ قَدْ بَلْغَهُ اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ حُسْنَ الْاَ خْلاَق[8]

Ayat dan hadist di atas menyebutkan Rasulullah SAW di turunkan dimuka bumi ini tidak hanya untuk memberikan pengetahuan semata, ataupun menggambarkan akidah yang benar melainkan ialah memberikan contoh tauladan yang baik bagi umatnya. Dunia pendidikan formal (sekolah) yang tidak berhaluan agama juga tidak bisa dilepaskan dengan yang namanya pembelajaran akhlak, walaupun tidak ada mata pelajaran yang khusus membahas masalah tersebut, namun pembelajaran akhlak itu harus diberikan kepada siswa baik secara contoh tauladan perilaku maupun nasehat-nasehat khusus.

Pembelajaran bidang agama khusus tingkat Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) termasuk dari bagian Pendidikan Agam Islam (PAI). Pendidikan

[8] Jalaluddin Abdurahman bin Abi Bakar As-Syuyuti, *Al-Jamiush Shagir*, (Indonesia: Dar Ihya Al Kitabi Al-Arabiyah, Al Hadis), Juz I, h. 130.

Agama Islam di SMAN ini hanya menjadi satu mata pelajaran menjadi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mencakup: akidah akhlak, fikih, Alquran hadist, dan sejarah kebudayaan Islam yang mana pembahasan menjadi satu mata pelajaran saja yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI) hanya ada 3 jam dalam satu minggu. Dalam hal ini akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh.

Pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek yang fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Karena bagaimanapun pandainya seorang anak didik dan tingginya intelegensi anak didik tanpa dilandasi dengan akhlak yang baik, atau budi pekerti yang luhur maka kelak tidak akan mencerminkan kepribadian yang baik.

Akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik membuat seseorang tidak akan terpengaruh pada hal-hal yang negatif. Agama Islam telah mengajarkan kepada manusia yang berguna bagi dirinya dan serta berguna bagi orang lain. Manusia yang berakhlak akan dapat menghiasi dirinya dengan sifat kemanusiaan yang sempurna, menjadi manusia yang shaleh dalam artian yang sebenarnya, selalu

menjaga kualitas kepribadiannya sesuai dengan tuntunan Allah SWT dan Rasul-Nya.[9]

Sekarang ini membina kepribadian peserta didik khususnya berkaitan dengan moral dan akhlak sangat penting. Hal ini antara lain disebabkan semakin majunya komunikasi dan informasi serta masuknya budaya barat yang dapat merusak akhlak masyarakat khususnya generasi muda. Untuk itu lembaga-lembaga pendidikan baik umum maupun agama serta kejuruan hendaknya menjadi basis pendidikan akhlak supaya anak kita tidak terpengaruh oleh hal-hal yang negatif.[10]

Pada Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN), untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia tidak bisa hanya mengandalkan pada mata pelajaran PAI yang hanya 3 jam saja dalam seminggu, tetapi perlu juga melakukan penanaman nilai-nilai akhlak secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, atau di luar sekolah. Bahkan , diperlukan juga kerjasama yang harmonis dan interaktif diantara siswa, guru dan karyawan yang ada di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Kandangan. Yang mana siswa kelas X merupakan masa-masa di mana seorang anak sedang mencari jati diri mereka. Pada masa usia ini, anak selalu ingin mencoba hal-hal baru yang mereka anggap cocok dengan mereka. Karena remaja mempunyai jiwa yang masih labil dan penuh pertentangan maka diperlukan bimbingan dan arahan

[9] Fuziah Khairiah, *Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak di MIN Kertak Anyar II Kabupaten Banjar,* Skripsi, (Banjarmasin: Perpustakaan IAIN Antasari, 2014), h. 3.

[10] Fuaduddin TM, *Pengasuh Anak Dalam Keluarga Islam,* (Jakarta: The Asia Foudation, 1999), Cet ke-1, h. 19.

yang tepat dari orang tua ataupun pendidik agar dalam mengambil langkah dalam hidupnya remaja tidak salah jalan yang berakibat pada masa depan yang kurang baik.

Dalam menunjang keberhasilan dalam melakukan penanaman nilai-nilai akhlak melalui proses interaksi belajar mengajar, guru minimal memiliki dua modal dasar, yakni kemampuan membuat program dan keterampilan mengkomunikasikannya kepada siswa. Kedua modal dasar itu sebenarnya telah terhimpun dalam berbagai macam kemampuan sebagai dasar kemampuan guru yakni kepribadian, penguasaan materi dan kemampuan dalam memilih strategi-strategi dalam melakukan pembelajaran agar dapat berjalan efektif. Bila beberapa kemampuan tadi dapat dikuasai, maka guru dapat melaksanakannya pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil penjajakan awal penulis menemukan adanya siswa yang keluar pada waktu pelajaran tanpa izin, adanya siswa yang merokok, saat ulangan/mengerjakan tugas sering ditemui mencontek jawaban temannya, berpakaian kurang rapi, kurangnya tegur sapa antara siswa, berkata yang kurang sopan (kasar), dan membuang sampah tidak pada tempat yang semestinya. Hal ini merupakan kerja keras yang harus dipikirkan guru dalam memberikan pelajaran moral terhadap anak-anak tersebut. Para guru harus bisa memberikan solusi untuk itu setiap guru harus memiliki strategi-strategi yang tepat dalam mengajak dan memberikan pemahaman kepada anak-anak didiknya masalah akhlak disetiap aktivitas yang dikerjakannya.

Begitu pula yang terjadi di SMAN 2 Kandangan, banyak peseta didik yang sudah diberikan pengetahuan tentang akhlak, akan tetapi mereka belum bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itulah sebagian guru dituntut tidak hanya memberikan pelajaran sesuai dengan bidangnya masing-masing tetapi juga memberikan contoh tentang perilaku yang baik yang sesuai dengan norma-norma dan aturan yang dipakai di masyarakat. Dari permasalahan di atas maka penulis merasa tertarik untuk mengangkat suatu permasalahan dengan judul **"PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK PADA SISWA KELAS X DI SMAN 2 KANDANGAN KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN".**

B. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami proposal judul skripsi ini, ada baiknya penulis jelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam proposal judul skripsi ini, yaitu:

1. Penanaman

Berasal dari kata dasar tanam yang mendapat imbuhan pe- an. Artinya: hal, cara, hasil atau proses kerja menanam.[11] Maka penanaman berarti melakukan pekerjaan yaitu tanam. Kalau dalam bahasa ilmiahnya adalah internalisasi. Dalam hal ini penulis memaksudkan Penanaman nilai-nilai agama melalui pendidikan agama Islam adalah penanaman nilai yang berupa akhlak, moral dan sosial ke

[11] JS Badudu, Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), h. 1419.

dalam diri peserta didik melalui pendidikan agama Islam guna meningkatkan keimanan dan ketakwaan juga untuk menjadi insan kamil. Jadi yang penulis maksud penanaman di sini adalah bagaimana cara guru yang mengajar PAI untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa, yang sebagian mereka sudah mengetahui teori tentang akhlak tetapi mereka belum mengamalkannya.

2. Nilai-nilai

Nilai adalah harga, derajat.[12] Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu.[13] Nilai di sini adalah sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusian. Sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Disamping itu, nilai juga diartikan konsepsi abstrak di dalam diri manusia/masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik-buruk atau benar-salah.

3. Akhlak

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan, jama'nya khuluqun yang berarti perangai (al-sajiyah), adat kebiasaan (al'adat), budi pekerti, tingkah laku atau tabiat (ath-thabi'ah), perbedaan yang baik (al-maru'a) dan agama (ad-din).[14] Akhlak yang dimaksud di sini adalah semua gerak-gerik manusia, baik yang berhubungan dengan Allah SWT, sesama makhluk hidup dan alam sekitar. Jadi yang penulis maksud akhlak adalah

---

[12] *Ibid,* h. 944.

[13] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet.1, h. 114.

[14] Tiswani, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta: Bina Pramata, 2007), h. 1.

menjadikan siswa di SMAN 2 Kandangan khususnya kelas X agar berakhlakul karimah sesuai dengan syariat Islam.

4. Siswa

Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik laki-laki maupun perempuan yang bersekolah di SMAN 2 Kandangan Kabupaten Hulu Sunai Selatan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah penelitiannya:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa di SMAN 2 Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa di SMAN 2 Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan?

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan penulis mengangkat judul di atas, yaitu:

1. Mengingat masalah akhlak sangat lah penting dalam membentuk pribadi seorang manusia dan membentuk generasi muda yang mempunyai akhlak mulia.
2. Mengingat bahwa SMAN 2 Kandangan ini lembaga pendidikan yang bersifat umum yang tentunya di dalam sana ada diajarkan masalah akhlak

hanya dalam satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang hanya memiliki 3 jam pelajaran dalam 1 minggu.

3. Mengingat bahwa SMAN 2 Kandangan sekolah yang bertaraf Model.

E. Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa kelas X di SMAN 2 Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa kelas X di SMAN 2 Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

F. Signifikansi Penelitian

Dari hasil penelitian ini adalah:

1. Dengan adanya penelitian ini sangat berguna terutama bagi diri peneliti sendiri untuk dapat menambah pengetahuan tentang penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa kelas X di SMAN 2 Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
2. Sebagai masukan untuk penelitian lebih lanjut dalam ruang lingkup yang luas.
3. Sebagai bahan informasi bagi guru-guru agama khusunya lembaga yang menangani pembelajaran tersebut, sebagai bahan koreksi untuk kemajuan dalam melakukan pembelajaran masalah akhlak.

4. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah, khususnya Dapertemen Agama bidang pendidikan agama Islam, untuk dijadikan bahan evaluasi terhadap hasil pendidikan agama untuk lebih menyempurnakan kebijakan untuk kedepannya.

G. Kajian Pustaka

Pertama, skripsi dari M. Fahmi Arifin dengan judul: *Penanaman Nilai-nilai Karakter Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Kelas III MIN Kebun Bunga Banjarmasin,* tahun 2015. Adapun yang dibicarakan dalam skripsi ini lebih mendalam terhadap karakter seseorang pada suatu lingkungan yang mana prosesnya melalui beberapa pendekatan dan metode. Pendekatan yang digunakan yaitu: pengkondisian lingkungan, keteladanan, kegitan spontan, pembiasaan, dan memberikan sanksi/hadiah. Sedangkan metode yang dilakukan yaitu: cermah, bercerita, tanya jawab, dan demontrasi.

Kedua, skipsi dari Lisdawati dengan judul: *Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Siswa MTsN Barambai Kabupaten Barito Kuala,* tahun 2015. Dalam skripsi ini juga lebih banyak membicarakan tentang membentuk peserta didik untuk memiliki karakter yang baik. Nilai karakter di sini yang berhubungan dengan diri sendiri dan sesama manusia.

Ketiga, skripsi dari Kartika Hayati dengan judul: *Penanaman Nilai-nilai Ibadah Kepada Anak di Kalangan Keluarga Yang Melakukan Pernikahan Dini di Desa Kurinkit Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut*, tahun 2015. Dalam skrisi ini lebih menitik beratkan penanaman nilai tentang ibadah dari mengajarkan

beristinja, membimbing cara berwudhu, membimbing cara shalat, mengajarkan anak membaca Alquran, dan melatih anak dalam berpuasa. Selain itu, dalam skripsi ini juga membicarakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penanaman nilai ibadah, yaitu: latar belakang pendidikan orangtua, keteladanan orangtua, waktu yang tersedia, dan lingkungan tempat tinggal anak.

Dari ketiga skripsi di atas, ada memiliki kesamaan dengan yang akan diteliti oleh penulis, yakni sama dalam melalakukan hal penanaman nilai-nilai yang sama-sama bersifat untuk membangun ke arah yang lebih baik lagi. Namun, yang membedakan pada skripsi di atas lebih memfokuskan penelitiannya kepada sekolah yang sudah basicnya keagamaan dan pada kelaurga yang melakukan pernikahan dini, sedangkan yang penulis teliti ini adalah sekolah yang bersifat umum, yaitu SMAN 2 Kandangan yang mana mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) hanya ada 3 jam mata pelajaran dalam satu minggu.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, yang garis besarnya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakng masalah, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori yang berisi tentang pengertian penanaman nilai-nilai akhlak, dasar, tujuan, ruang lingkup, pentingnya penanaman nilai-nilai

akhlak, metode dalam penanaman nilai-nilai akhlak dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penanaman nilai-nilai akhlak.

Bab III Metode Penulisan yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data dan prosuder penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup berisi tentang simpulan dan saran-saran.